

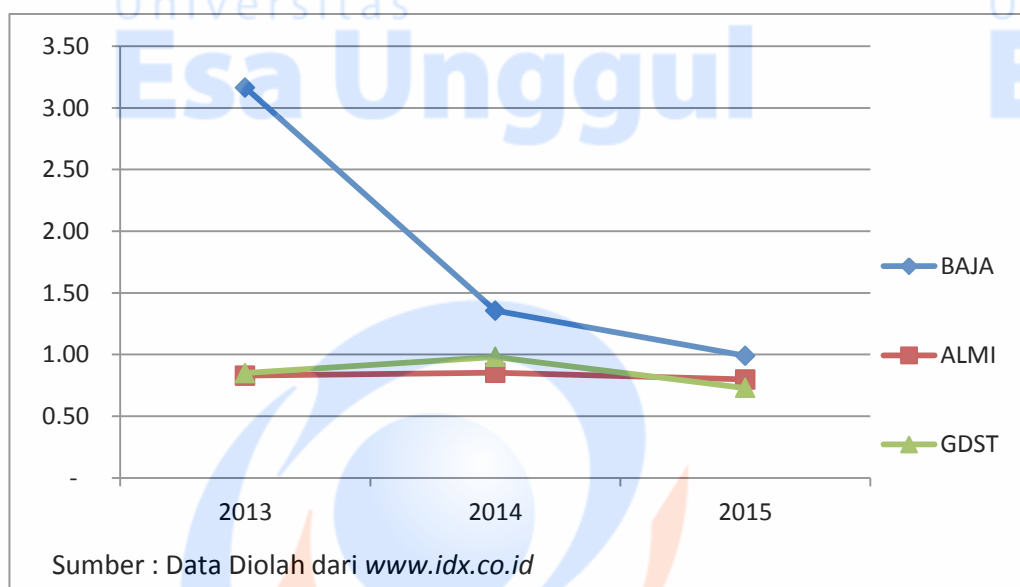
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam rangka meningkatkan nilai kompetitif perusahaan pada era globalisasi ini setiap perusahaan membutuhkan pendanaan baik berasal dari hutang (*Bond*) atau saham (*stock*) dari pihak yang disebut investor untuk mencapai tujuan perusahaan. Sudut pandang investor dalam menilai suatu perusahaan jika perusahaan tersebut dianggap baik yang tercermin pada harga pasar saham perusahaan sehingga pada saat investor menaruh sahamnya maka investor memiliki ekspektasi terhadap perusahaan tersebut bahwa dapat memberikan *return* dimasa depan (*Capital Gain & Dividend*). Saat ini investor sudah menjadi *sophisticated investor* yang artinya dalam menilai suatu perusahaan para investor mempercayakan modalnya kepada pihak yang kompeten di bidang pasar uang dan modal seperti manajer investasi sehingga setiap informasi-informasi perusahaan yang dipublikasi dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan kata lain nilai perusahaan merupakan harga wajar suatu perusahaan bagi investor menanamkan modalnya sehingga dengan modal yang diberikan investor membuat perusahaan dapat melakukan setiap kegiatan bisnis yang menjadi target perusahaan sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat yang juga dapat meningkatkan nilai perusahaan yang berarti memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin tinggi minat investor terhadap perusahaan, sebaliknya jika perusahaan memiliki kinerja yang

buruk maka tidak menarik minat investor terhadap perusahaan tersebut yang berdampak pada semakin menurunnya nilai perusahaan sehingga dapat mengganggu kelangsungan hidup perusahaan (*Going Concern*).



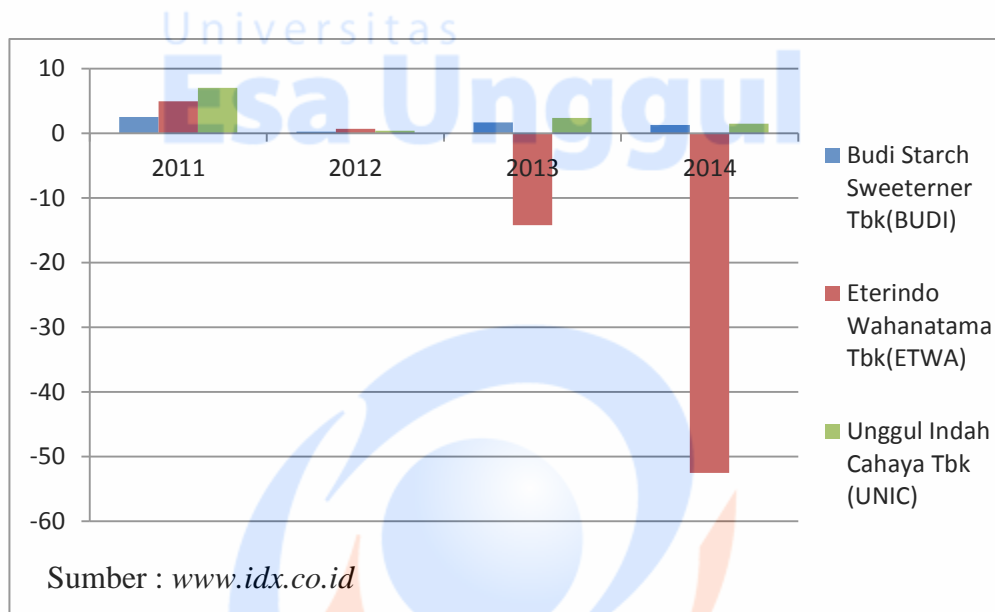
Gambar 1.1 Grafik Nilai Perusahaan (Tobin's Q) Tahun 2013-2015

Grafik 1.1 merupakan grafik nilai perusahaan bidang dasar dan kimia (sub sektor logam dan lainnya) yaitu Sarana Central Bajatama Tbk (BAJA), Alumunindo Light Metal Industry Tbk (ALMI), dan Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST) yang diukur dan diolah menggunakan nilai Q. Berdasarkan grafik menunjukkan beberapa perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan selama periode 2013-2015 seperti penurunan nilai Q Sarana Central Bajatama Tbk (BAJA) yang pada tahun 2013 memiliki nilai Q yang tinggi sebesar 3.16 karena diatas nilai 1 namun pada tahun 2014-2015 nilai Q mengalami penurunan yang signifikan ke 1.36 dan 0,99. Nilai Q Alumunindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) pada tahun 2013 terlihat tidak terlalu tinggi sebesar 0.83

karena lebih kecil dari 1 sampai tahun 2014 nilai Q mengalami kenaikan ke 0.85 tetapi pada tahun 2015 nilai Q mengalami penurunan yang lebih rendah di tahun 2013 sebesar 0.80 . Hal serupa juga terjadi pada nilai Q Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST) yang pada tahun 2013 nilai Q sebesar 0.85 dan mengalami kenaikan dengan nilai Q sebesar 0.98 pada tahun 2014 namun pada tahun 2015 mengalami penurunan yang lebih rendah dari tahun 2013 sebesar 0.73. Nilai perusahaan beberapa perusahaan pada grafik 1.1 yang menunjukkan penurunan secara signifikan dan tidak stabil membuat perusahaan tidak terlalu diminati oleh investor dikarenakan persepsi investor bahwa perusahaan tidak dapat memberikan *return* yang diharapkan investor.

Hal yang paling mendasar bagi investor dalam menilai suatu perusahaan adalah kinerja perusahaan yang diukur menggunakan rasio-rasio keuangan seperti likuiditas (kemampuan membayar kewajiban jangka pendek), solvabilitas (kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek atau panjang) , profitabilitas (kemampuan perusahaan menghasilkan laba), dan aktivitas (kemampuan perusahaan memanfaatkan sumber daya) sehingga dengan kata lain kinerja perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk menjaga kelangsungan perusahaan (*Going Concern*). Salah satu rasio profitabilitas dengan ukuran *Net Profit Margin* yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan perusahaan. Dengan demikian *Net Profit Margin* dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui profit perusahaan yang baik membuat minat investor terhadap perusahaan meningkat sehingga nilai perusahaan meningkat. Sebaliknya jika perusahaan menghasilkan profit yang

buruk atau bahkan perusahaan mengalami kerugian dapat membuat *Net Profit Margin* menurun sehingga menurunkan minat investor terhadap perusahaan karena menganggap perusahaan tidak memiliki prospek yang baik dimasa depan.



Gambar 1.2 Grafik *Net Profit Margin* (NPM) (%) Tahun 2011-2014

Grafik 1.2 merupakan grafik *Net Profit Margin* perusahaan bidang dasar dan kimia (sub sektor kimia) yaitu Budi Starch Sweetener Tbk (BUDI), Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA), dan Unggul Indah Cahaya Tbk (UNIC). Berdasarkan grafik 1.2 menunjukkan beberapa perusahaan memiliki tingkat *Net Profit Margin* yang cenderung menurun selama periode 2011-2014 yaitu pertama, *Net Profit Margin* Budi Starch Sweetener Tbk (BUDI) pada tahun 2011 sebesar 2.51% berarti setiap penjualan perusahaan menghasilkan laba sebesar 2.51% yang tergolong baik. Pada tahun 2012 *Net Profit Margin* Budi Starch Sweetener Tbk (BUDI) menurun secara signifikan sebesar 0.22% namun pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 1.67% walaupun pada tahun 2014 mengalami

penurunan kembali sebesar 1.25% yang tergolong lebih rendah dibanding tahun 2011. Kedua, *Net Profit Margin* Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) terlihat pada tahun 2011 sebesar 4.93% yang tergolong tinggi namun pada tahun 2012-2014 *Net Profit Margin* Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) terus mengalami penurunan yang signifikan hingga ke titik negatif sebesar 0.66%, -14.21%, -52.49 yang menunjukkan bahwa selama periode 2013-2014 perusahaan mengalami kerugian. Ketiga, Unggul Indah Cahaya Tbk (UNIC) terlihat memiliki *Net Profit Margin* pada tahun 2011 sebesar 7.01% tergolong tertinggi dibandingkan perusahaan-perusahaan sebelumnya namun pada tahun 2012 mengalami penurunan yang signifikan sebesar 0.36% walaupun pada tahun 2013 kembali mengalami perbaikan sebesar 2.35% hingga pada tahun 2014 kembali menurun ke titik terendah dibandingkan tahun 2011 sebesar 1.46%.

Berdasarkan grafik 1.2 terlihat beberapa perusahaan bidang dasar dan kimia (sub sektor kimia) pada periode 2011-2014 memiliki tingkat *Net Profit Margin* cenderung menurun dan tidak stabil yang terlihat pada peningkatan yang terlalu tinggi atau penurunan yang terlalu rendah dalam periode yang relatif pendek. Tingkat *Net Profit Margin* tersebut tidak diminati oleh para investor karena persepsi investor menganggap bahwa perusahaan tidak dikelola dengan prinsip kehati-hatian (*Conservatism*) sehingga terlalu beresiko dan perusahaan tidak mampu melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan yaitu dilakukan oleh Aisyatul Munawaroh dan Maswar Patuh Priyadi (2014) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-

2012 menunjukkan kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil yang bertentangan dihasilkan pada penelitian yang dilakukan oleh Anisah Darmayani (2013) pada perusahaan manufaktur dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010 menunjukkan kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return On Assets* dan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dalam meningkatkan kinerja perusahaan melakukan kegiatan yang dapat memaksimalkan dampak positif operasi perusahaan kepada para *stakeholders* yaitu *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance*. *Corporate Social Responsibility* dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban untuk mengurangi dampak negatif yang terjadi akibat operasi perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. *Corporate Social Responsibility* merupakan tanggung jawab sebuah organisasi atas dampak dari keputusan dan kegiatan suatu organisasi bagi masyarakat dan lingkungannya, melalui perilaku transparan dan etis yang konsisten dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat serta memperhatikan ekspektasi dari *stakeholders*-nya sejalan dengan hukum yang berlaku dan norma-norma sikap dan juga terintegrasi kepada keseluruhan organisasi (Draft 3, ISO 26000). Dengan diterapkan *Corporate Social Responsibility* membuat citra, kepercayaan, dan loyalitas masyarakat terhadap perusahaan meningkat yang berdampak pada

peningkatan penjualan perusahaan sehingga kinerja dalam hal ini *Net Profit Margin* turut meningkat melalui peningkatan profit perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan mengabaikan tanggung jawab sosialnya kepada lingkungan dan masyarakat sekitar akan berdampak pada turunnya kinerja perusahaan dengan menurunnya kepercayaan, citra, dan loyalitas masyarakat terhadap perusahaan dan membuat masyarakat sekitar merasa keberadaan perusahaan tidak memberi manfaat (*Legitimacy*) membuat penjualan perusahaan menurun dan adanya biaya sosial yang harus dibayar perusahaan sehingga menurunkan profit perusahaan yang juga berdampak pada penurunan kinerja (*Net Profit Margin*) membuat kelangsungan perusahaan (*Going Concern*) terancam. Oleh karena itu orientasi perusahaan dalam beroperasi tidak hanya memperhatikan profit semata (*Single Bottom Line*) tetapi juga memperhatikan profit (menghasilkan laba), planet (menjaga kelestarian alam), dan people (mensejahterakan masyarakat) (*Triple Bottom Line*) melalui penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Terdapat beberapa kasus mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berdampak secara langsung kepada perusahaan, lingkungan, dan masyarakat secara luas. Pertama, kasus PT Lapindo Brantas. PT Lapindo Brantas merupakan perusahaan Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) yang ditunjuk BPMIGAS untuk melakukan proses pengeboran minyak dan gas bumi di Indonesia. Pada 26 Mei 2006 terjadi kejadian besar yaitu menyemburnya lumpur panas dilokasi pengeboran gas bumi di sumur bumi panji-1 yang dilakukan oleh PT Lapindo Brantas. Lokasi terjadinya semburan lumpur panas tersebut di dusun Balongnongo, desa Renokenongo, kecamatan Porong, kabupaten Sidoarjo.

Diperkirakan semburan lumpur panas tersebut mencapai 8 meter dari permukaan tanah dengan suhu 60° Celcius serta mengeluarkan 100,000 meter kubik perhari. Pada bulan November 2006 lumpur panas tersebut di perkirakan telah menutupi sekitar 250 hektar tanah, termasuk tujuh desa, sawah, perkebunan tebu, saluran irigasi dan mengganggu jalur transportasi.

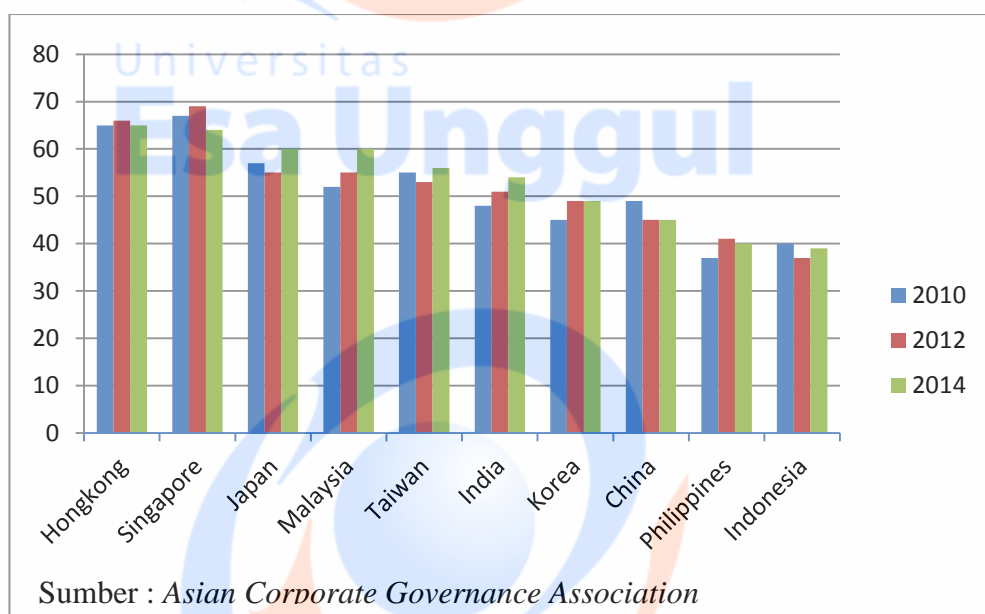
Kedua, Pencemaran lingkungan PT Arun *Natural Gas Liquefaction* lebih dikenal dengan PT Arun NGL adalah perusahaan penghasil gas alam cair Indonesia yang pada tahun 1990-an kilang Arun merupakan salah satu perusahaan penghasil LNG terbesar di dunia. PT Arun merupakan anak perusahaan Pertamina berlokasi di Lhokseumawe, Aceh Utara. Pada 22 April 2009 PT Arun diduga mengakibatkan pencemaran udara (kebocoran gas H₂S ke udara) yang berdampak buruk kepada lingkungan dan kesehatan masyarakat. Menurut masyarakat sekitar keberadaan PT Arun tidak bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat sekitar dan tidak pernah melakukan sosialisasi berkaitan dengan dampak keberadaan perusahaan. Perkiraan kebocoran gas H₂S yang terjadi karena pembakaran gas H₂S PT Arun tidak berfungsi. Berdasarkan kasus-kasus diatas mengenai beberapa operasi perusahaan yaitu PT Lapindo Brantas dan PT Arun *Natural Gas Liquefaction* yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat secara luas membuat investor tidak berminat karena persepsi investor terhadap perusahaan tersebut adalah tingginya biaya sosial yang harus dibayar perusahaan sehingga menurunkan kinerja perusahaan. Selain itu setelah perusahaan menyelesaikan kewajiban sosialnya perusahaan telah kehilangan citra,

kepercayaan, dan loyalitas *stakeholders* sehingga dianggap tidak menguntungkan dimasa depan.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) dilakukan oleh Anggara Satria Putra (2015) terhadap perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2010-2013 menunjukkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM). Hasil yang bertentangan dihasilkan penelitian yang dilakukan oleh Cut Cinthya Mustafa (2014) pada perusahaan pada perusahaan Food & Beverage tahun 2010-2012 menunjukkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Operating Profit Margin* (OPM), dan *Net Profit Margin* (NPM).

Dalam menjalankan kegiatan perusahaan tidak jarang terdapat konflik antara pemegang saham dan manajemen yang disebut konflik kepentingan (*Agency Conflict*) seperti kepentingan manajemen yang menginginkan bonus sedangkan pemegang saham menginginkan aset perusahaan lebih baik digunakan untuk kegiatan perusahaan yang dapat mendatangkan profit perusahaan dari pada menjadi bonus yang merupakan biaya bagi perusahaan sehingga dalam mengatasi konflik kepentingan (*Agency Conflict*) dibutuhkan tata kelola perusahaan yang baik *Good Corporate Governance* untuk meningkatkan kepercayaan antara manajemen dengan pemegang saham. *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham,

pengurus (manajemen) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, FCGI, 2001). Peran *Good Corporate Governance* terhadap perusahaan terlihat pada internal perusahaan yaitu perusahaan di kelola dengan sistem yang meningkatkan tata kelola yang transparan, kompeten, independen, profesional, dan setara. Seiring dengan berjalannya waktu penerapan *Good Corporate Governance* yang konsisten dan optimal dapat meningkatkan efisiensi perusahaan dan mengurangi potensi biaya-biaya yang harus dibayar perusahaan dimasa depan sehingga membuat kinerja perusahaan (*Net Profit Margin*) dapat meningkat. Peningkatan kinerja perusahaan (*Net Profit Margin*) melalui kenaikan profit perusahaan akibat dari penurunan biaya perusahaan dan kenaikan penjualan akibat dari perusahaan di kelola oleh karyawan perusahaan yang kompeten.



Gambar 1.3 Grafik *CG Watch Market Scores* (2010-2014)

Grafik 1.3 merupakan grafik penerapan *Good Corporate Governance* dari beberapa negara di Asia yang dilakukan oleh *Asian Corporate Governance Association* tahun 2010, 2012, dan 2014. Grafik 1.3 menunjukkan nilai Indonesia dalam penerapan *Good Corporate Governance* menduduki posisi terendah dibandingkan dengan negara lainnya sebesar 40 poin pada 2010, 37 point pada 2012, dan 39 poin pada 2014. Dengan kata lain penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia masih kurang baik dibandingkan dengan negara Asia lainnya membuat investor menganggap bahwa perusahaan-perusahaan Indonesia tidak dikelola sesuai dengan prinsip *Good Corporate Governance* membuat kepercayaan investor menurun terhadap perusahaan Indonesia.

Beberapa penelitian mengenai *Good Corporate Governance* dilakukan oleh Dani Riandi dan Hasan Sakti Siregar (2011) pada perusahaan yang terdaftar di CGPI tahun 2006-2009 menunjukkan *Good Corporate Governance* (CGPI) berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* sedangkan terhadap *Return On Asset* tidak berpengaruh. Terdapat penelitian yang menunjukkan hasil yang bertentangan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Diana Istighfarin dan Ni Gusti Putu Wirawati (2015) pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar dalam BEI tahun 2009-2013 menunjukkan *Good Corporate Governance* (Komisaris Independen dan Komite Audit) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (*Net Profit Margin*), sedangkan *Good Corporate Governance* (CGPI dan Kepemilikan Institusional) berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (*Net Profit Margin*).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang bertentangan satu sama lain maka menjadi motivasi dalam penelitian ini. Industri yang digunakan sebagai subjek penelitian ini adalah sektor dasar&kimia sub sektor kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan memilih industri dasar&kimia sub sektor kimia dikarenakan sifat operasional dan produknya memiliki resiko yang lebih besar mencemarkan lingkungan baik udara ataupun air yang berdampak pada masyarakat luas. Dengan latar belakang diatas penelitian ini berjudul “ PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA INDUSTRI DASAR&KIMIA, SUB SEKTOR KIMIA YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2010-2015.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Terdapat perusahaan yang memiliki nilai perusahaan dengan proksi Tobins'Q yang terus mengalami penurunan selama tahun 2013-2015.
2. Terdapat perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan dengan proksi *Net Profit Margin* yang terus mengalami penurunan selama tahun 2011-2014.
3. Berdasarkan kasus mengenai *Corporate Social Responsibility* pada latar belakang masalah masih terdapat perusahaan yang belum menerapkan *Corporate Social Responsibility* dengan baik.
4. Skor penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia tergolong terendah dibandingkan negara asia lainnya berdasarkan *CG Watch Market*

Scores (2010-2014) yang dilakukan oleh Asian Corporate Governance Association.

1.3 Pembatasan Masalah

1. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan hanya *Corporate Social Responsibility* dengan proksi *CSDI (Corporate Social Disclosure Index)*, *Good Corporate Governance* dengan proksi Indeks Pengungkapan *Corporate Governance (IPCG)*, Kinerja Perusahaan dengan proksi *Net Profit Margin*, dan Nilai Perusahaan dengan proksi Nilai Tobin's Q.
2. Fokus objek penelitian ini hanya mencakup industri dasar&kimia sub sektor kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dengan periode yang digunakan hanya tahun 2010-2015.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *Corporate Social Responsibility (Corporate Social Disclosure Index (CSDI)* dan *Good Corporate Governance (IPCG)* terhadap Kinerja Perusahaan (*Net Profit Margin*) secara simultan ?
2. Apakah terdapat pengaruh *Corporate Social Responsibility (Corporate Social Disclosure Index (CSDI)* terhadap Kinerja Perusahaan (*Net Profit Margin*) secara parsial ?
3. Apakah terdapat pengaruh *Good Corporate Governance (IPCG)* terhadap Kinerja Perusahaan (*Net Profit Margin*) secara parsial ?
4. Apakah terdapat pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q) secara parsial ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility (Corporate Social Disclosure Index (CSDI)* dan *Good Corporate Governance (IPCG)* terhadap Kinerja Perusahaan (*Net Profit Margin*) secara simultan.
2. Untuk menganalisis pengaruh terdapat pengaruh *Corporate Social Responsibility (Corporate Social Disclosure Index (CSDI)* terhadap Kinerja Perusahaan (*Net Profit Margin*) secara parsial.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance (IPCG)* terhadap Kinerja Perusahaan (*Net Profit Margin*) secara parsial.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q) secara parsial.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan dapat menjadi sumber pengetahuan dan referensi dalam mengelola perusahaan mengenai pentingnya penerapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* yang dapat menjadi nilai tambah bagi *stakeholders* untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga meningkatkan nilai perusahaan.
2. Bagi investor dapat menjadi sumber pengetahuan dan referensi dalam menganalisis dan menilai suatu perusahaan untuk melakukan investasi.
3. Bagi Akademisi dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian berikutnya dan menambah pengetahuan serta wawasan mengenai *Corporate Social*

Responsibility dan *Good Corporate Governance* dalam pengaruhnya terhadap kinerja dan nilai perusahaan.



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul